

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Istilah gender saat ini memang masih menarik untuk didiskusikan. Bahkan, lebih dari itu, isu gender telah mendorong satu kesadaran yang khas, bukan semata karena pandangan filosofis atau wacana, akan tetapi memiliki implikasi yang memang sangat dituntut. Wacana gender mulai berkembang di Indonesia pada era 80-an, tapi mulai memasuki isu keagamaan pada era 90-an. Bisa dikatakan, selama beberapa tahun terakhir ini perkembangan isu gender sangat pesat dan sangat produktif sekali, bahkan jauh lebih pesat dari isu-isu lainnya seperti isu pluralisme, yang juga tak kalah pentingnya. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sejauh tidak menyebabkanketidakadilan bagi perempuan dan laki-laki.

Namun nyatanya, perbedaan gender telah menciptakan ketidak-adilan, terutama terhadap perempuan. Ketidak-adilan gender merupakan konstruk sosial di mana kaum laki-laki atau perempuanlah yang menjadi korbannya. Ketidakadilan tersebut termanifestasi dalam bentuk marjinalisasi, proses pemiskinan ekonomi atau anggapan tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan atau pengambilan keputusan politik, HAM, diskriminasi dan kekerasan. Hal demikian pun terjadi di sebuah daerah yang menjadi tempat perencanaan penelitian peneliti, yaitu di Desa

Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Desa  
Tanjungkalang, Kec.Ngronggot,Kab. Nganjuk, Jawa Timur.

Menurut data sementara yang peneliti dapatkan, bahwa masyarakat  
Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dalam  
pengaplikasian relasi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga  
ini sebagian masih kurang wawasan bahwa konstruk sosial budaya oleh  
gender tersebut, tidak bersifat diskriminatif, sehingga sebagian masyarakat  
masih mendominasi implementasi konstruk sosial budaya lama.

Dalam salah satu lingkup rumah tangga ,permasalahan pemosisian  
perempuan dirumah saja saat suami bekerja merupakan kepantasan  
sebagai sebuah peran. Karena perempuan memang pantas bertugas  
mengurus rumah dan keluarga.Sedangkan jika perempuan tersebut ingin  
bekerja mendalami karir yang diinginkan, tidak sepatasnya.Karena  
tanggung jawab nafkah adalah suami.Perempuan dianggap bukan  
ranahnya.

Namun ada juga dalam lingkup keluarga lain yang mengizinkan  
perempuan bekerja pada apa bidangnya yang diminati, asalkan bisa stabil  
dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan sebagai wanita karir.

Sebelum membahas laki-laki dan perempuan, perlunya memaparkan  
asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan terlebih dahulu, dimana hampir  
semua agama dan kepercayaan membedakan hal tersebut.Dalam Al-  
Qur'an tidak dijumpai ayat-ayat yang secara rinci menceritakan asal usul  
kejadian perempuan. Kata hawa yang sejauh ini dipersepsikan sebagai

perempuan yang menjadi istri Adam sama sekali tidak pernah ditemukan dalam Al-Qur'an, bahkan keberadaan Adam sebagai manusia pertama berjenis kelamin laki-laki masih dipermasalahkan.<sup>1</sup>

Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal-usul kejadian perempuan yaitu Q.S. an-Nisa'[4]:1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Namun, seperti yang dikatakan Nasaruddin Umar, maksud ayat itu masih terbuka untuk didiskusikan, karena ayat tersebut memakai kata-kata bersayap.<sup>2</sup> Para mufassir juga berpendapat, bahwa siapapun yang dimaksud

---

<sup>1</sup> Riffat Hasan mempermasalahkan, mengapa selalu dikatakan *Adam wa zawj*, sekiranya Adam laki-laki maka kata paling tepat digunakan ialah kata *zawjah*. (Lihat Riffat Hasan, "Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam," dalam *Ulumul Qur'an*, Vol.1, 1990/1410 H., h. 51). Akan tetapi alasan ini lemah, karena kata *zawj* tidak mesti berarti isteri, dan tidak mesti memakai huruf *ta marbutah* (*zawjah*) sebagai simbol perempuan (*muannas*) untuk menunjukkan makna isteri, karena yang ditekankan pada ayat ini ialah pasangan (*pair*), seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan yang berpasangpasangan (Q.S. T{aha [20]:53 dan asy-Syura [42]:11). Lagi pula kata ganti (*d}amir*) yang merujuk ke Adam semuanya menggunakan *d}amir muz}akkar*, di antaranya paling tegas ialah *uskun anta wa zawjuka al-jannah* (Q.S. al-Baqarah [2]:35 dan al-A'raf [7]:19). Kata *uskun* sudah cukup mengisyaratkan Adam sebagai *mudzakkar* tetapi diperkuat (*ta'kid*) dengan kata *anta*, kata ganti untuk orang pertama tunggal laki-laki.

<sup>2</sup>Lihat, Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001),81. Buku yang diangkat dari disertasi Nasaruddin Umar ini merupakan

dengan “diri yang satu” (*nafs alwahidah*), siapa yang ditunjuk pada kata ganti (*damir*) “dari padanya” (*minha*), dan apa yang dimaksud “pasangan” (*zawj*) pada ayat tersebut.

Pemahaman yang keliru mengenai asal-usul kejadian tersebut bisa melahirkan ketidaksadaran yang bertentangan dalam situasi dan kondisi yang bersamaan di kalangan perempuan; di satu pihak ditantang untuk berprestasi dan mengembangkan karier agar tidak selalu menjadi beban laki-laki tetapi di lain pihak, ketika seorang perempuan mencapai karier puncak, keberadaannya sebagai perempuan shaleh dipertanyakan. Seolah-olah keberhasilan dan prestasi perempuan tidak cukup hanya diukur oleh suatu standar profesional tetapi juga seberapa jauh hal itu direlakan kaum laki-laki. Kondisi yang demikian ini tidak mendukung terwujudnya *khalifah fi al-ard* yang ideal, karena itu persoalan ini perlu diadakan klarifikasi.

Ada ayat yang seringkali dipermasalahkan karena cenderung mengutamakan laki-laki seperti ayat warisan dalam Q.S An-Nisa’: 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ  
اِثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ  
مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ  
الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ

---

kontribusi penting ke arah rekonstruksi dan reformulasi perspektif gender dalam wacana kontemporer Islam.

وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا

11. Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan . dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua , maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak.jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfa'atnya bagimu.Ini adalah ketetapan dari Allah.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kemudian ayat tentang persaksian dalam Q.S An-Nisa': 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا

مِّنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ

نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا

عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

34. Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) . Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya , maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya .Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dalam kelompok Islam, terdapat 2 kelompok berbeda, yaitu kelompok dengan anggapan tentang perempuan. Pertama, kelompok Islam dengan perspektif terbuka, dan kelompok Islam yang konservatif. Pada dua sudut pandang itu, menunjukkan bahwa wawasan dalam spektrum kasus yang berbeda-beda tentang bagaimana ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an dipahami dan dipraktikkan.<sup>3</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana relasi laki-laki dan perempuan masyarakat di Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk menurut perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan ayat Al-Qur'an tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga oleh masyarakat Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga menurut pandangan masyarakat Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.
2. Menyesuaikan antara Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

---

<sup>3</sup>Fardan Mahmudatul Imamah dan Aalia Rizky Firliana, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Muslimat dan Aisyiyah Di Kabupaten Tulungagung Perspektif Living Qur'an*, 232.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat khusus bagi penulis sebagai pijakan awal dalam melakukan kajian-kajian lebih lanjut dan luas dan masyarakat pada umumnya. Secara rinci penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi khazanah keilmuan tafsir al-Qur'an terutama tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.
2. Secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menambah wawasan bagi masyarakat terutama masalah relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Selama yang peneliti amati dari berbagai sumber, belum ada tulisan yang meneliti kasus relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga di Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Sehingga menurut peneliti, penelitian ini adalah penelitian pertama.

1. *Upaya Pasangan Buruh Brambang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Responsif Gender di Kabupaten Nganjuk* oleh Bayu Krisna Efendi, UIN Malang Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pasangan buruh brambang dalam mewujudkan keluarga sakinah antara lain saling memahami pasangan, selalu bersyukur

dan menjaga komunikasi. Peran dalam perspektif gender dilakukan secara adil, berdasarkan teori keadilan dan kesetaraan gender.

*2. Relasi Gender dan Kehidupan Sosial Ekonomi dalam Keluarga Buruh Tani Perempuan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember*, oleh Dwi Puspitarini, Praptika Septi Femilia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan telah menjadi faktor yang amat penting dalam ekonomi rumah tangga, terutama pada saat laki-laki kehilangan kesempatan terlibat di dalamnya akibat segmentasi pasar tenaga kerja. Buruh tani perempuan mengalami status subordinasi berganda. Di satu pihak, dalam lingkup masyarakat kerjanya, buruh tani perempuan bersama buruh laki-laki adalah alat produksi untuk menghasilkan produk. Keluarga buruh tani perempuan mengalami diskriminasi berganda akibat status gender perempuannya. Terdapat pergeseran nilai-nilai budaya, bahwa peran ekonomi adalah seharusnya di pundak laki-laki, namun kenyataannya, dalam ketidakberdayaannya, laki-laki mengizinkan dan mendukung perempuan untuk bekerja di luar rumah. Namun, mereka tetap mencari pendapatan di luar rumah untuk mempertahankan hidup keluarganya.

*3. Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni: Upaya membentuk keluarga Bahagia*, oleh Abdul Aziz, Dosen Sekolah Tinggi Islam (STAI) Nurul Iman, Parung-Bogor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perdebatan dan perbedaan pandang tentang realitas pola relasi keluarga patriarkhis yang mendikotomikan peran antara laki-

laki (suami) dan perempuan (istri) dalam rumah tangga (*domestik*). Hal ini mengakibatkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Pembagian peran yang setara dan adil antara suami dan istri, yang merujuk pada perencanaan dan pelaksanaan manajemen sumberdaya keluarga, sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dan berbagai aktivitas (*domestik, publik, dan kemasyarakatan*).

4. *Relasi Gender, ketahanan . keluarga dan kualitas pernikahan pada keluarga nelayan dan buruh tani “brondol” bawang merah*, oleh Herien Puspitawati, Yasmin Azizah, Aditya Mulyana, Azmi Faatihatur Rahmah, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pernikahan adalah relasi gender, pendapatan per kapita, dan ketahanan keluarga. Oleh karenanya, keluarga nelayan dan keluarga buruh tani ‘brondol’ bawang merah diharapkan dapat meningkatkan relasi gender baik pada aktivitas publik, domestik, serta sosial kemasyarakatan serta meningkatkan ketahanan keluarga yang saat ini sudah baik sehingga kualitas pernikahan yang dihasilkan dapat meningkat.

5. *Pergeseran Pola Relasi Gender dan Eskalasi Cerai Gugat Dalam Keluarga Perempuan Pekerja Migran*, oleh Triana Sofiani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya basis kekuatan ekonomi yang beralih ke tangan istri ditambah dengan pengaruh budaya negara, bagi perempuan migran. Pergeseran pola relasi gender ternyata bukan akar dari

ekskalasi cerai gugatnya, akan tetapi ketidakadilan gender (beban ganda, stereotipe, dominasi, subordinasi dan kekerasan) yang sudah lama dirasakan oleh para perempuan pekerja migrant dalam kehidupan rumah tangganya. Itulah akar permasalahannya.

*6. Masih Identik dengan Peran Domestik?: Implikasi Perkembangan Pariwisata pada Dinamika Relasi Gender di Bali*, oleh I Nyoman Darma Putra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perkembangan pariwisata di Bali yang memberikan peluang bagi perempuan untuk bekerja di sektor publik hingga ikut mengubah lanskap relasi gender dalam masyarakat. Perempuan di Bali tidak hanya bekerja sebagai karyawan menengah kebawah, tetapi banyak juga yang tampil sebagai pengusaha yang sukses dan menciptakan banyak lapangan kerja. Jumlah perempuan yang bekerja di sektor pariwisata tidak hanya menyediakan lebih banyak pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan, tetapi juga memiliki implikasi dalam mengubah lanskap relasi gender di Bali. Fakta ini perlu dihargai karena menyelaraskan secara unik dan publik tanpa meninggalkan identitas konvensional mereka menurut pembagian kerja secara seksual.

*7. Peran Dan Relasi Gender Masyarakat Using Dalam Lakon Barong Kemiren-Banyuwangi*, oleh Wiwin Indarti, Abdul Munir, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Hasil penelitian tesis tersebut menunjukkan adanya adat lakon Barong Kumireng tersebut berhubungan dengan peran dan relasi gender sebagai perlawanan tokoh perempuan

terhadap dominasi tokoh laki-laki. Seperti pada peristiwa penolakan tunduk pada kekuasaan patriarki diperlihatkan tokoh-tokoh perempuan dalam lakon Barong Kemiren (Jaripah, jin perempuan, Suwarti dan Siti Ambari) melalui keberanian dan kebebasan mereka dalam mempertahankan hak dan menentukan pilihan hidupnya.

8. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Muslimat dan Aisyiyah Di Kabupaten Tulungagung Perspektif Living Qur'an* oleh Fardan Mahmudatul Imamah dan Aalia Rizky Firliana, Fakultas IAIN Tulungagung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wawasan dalam spektrum kasus yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan mereka terhadap Al-Qur'an serta bagaimana ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an dipahami dan dipraktikkan.

9. *Kajian Living Qur'an Tentang Pembacaan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Desa Kaloran Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk)* Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri oleh Achmad Hariono. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak dari santri dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yang mengalami kemerosotan akhlak dan moral. Serta melakukan banyak penyimpangan. Dilatar belakangi oleh santri dengan karakter yang tidak semuanya baik. Karena penyimpangan berasal dari hati yang menggerakkan tingkah laku manusia. Maka dari itu, pentingnya santri melaksanakan kegiatan dzikir Rattib Al-Haddad agar santri

senantiasa terarah, selalu terjaga dari perilaku menyimpang, dan berangsur memperbaiki moral dan akhlak mereka kedepannya.

Dengan demikian, peneliti ini benar-benar berbeda dengan peneliti sebelumnya. belum ada yang membahas tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga Masyarakat Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

## **F. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari bagian utama, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Penelitian ini, memuat lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup, yang masing-masing bab saling terkait. Untuk memperoleh pemahaman yang runtut dan sistematis, maka penulisannya direncanakan menurut sistematika sebagai berikut:

Pada *bab pertama* pendahuluan, akan diuraikan argumentasi tentang problematika dan signifikansi penelitian. Pendahuluan ini meliputi: latar belakang masalah yang merupakan representasi dan kegelisahan peneliti yang akan diteliti. Kemudian, permasalahan difokuskan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, yang dimaksudkan untuk membedakan kajian yang telah ditulis terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan kerangka teoritik, lalu metode penelitian yang meliputi : jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data. Yang dimaksudkan untuk mengetahui cara yang ditempuh

penulis dan sistematika pembahasan dipaparkan untuk memperjelas gambaran yang terdapat dalam kajian ini.

*Bab kedua*, pengertian perempuan dan perannya, relasi gender, dan living qur'an.

*Bab ketiga*, membahas tentang urutan-urutan metode penelitian.

*Bab keempat*, Gambaran umum lokasi, sejarah perempuan menuju kesetaraan, latar belakang munculnya tafsir gender, tujuan perempuan membina rumah tangga, data pokok desa dan paparan data khusus.

*Bab kelima*, Ayat-ayat gender dan analisisnya.

Sedangkan *Bab keenam*, ialah penutup yang berisikan tentang kesimpulan uraian masing-masing bab beserta saran-saran sebagai pelengkap tesis.